

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pernikahan terlalu muda, yang dikenal dengan pernikahan dini atau *early married*, mengacu pada pernikahan yang melibatkan pasangan atau salah satu pasangannya dengan usia di bawah 19 tahun. Pernikahan terlalu muda tidak hanya karena faktor ekonomi, tetapi juga dapat dipicu oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan rendah, keterbatasan akses pendidikan, kurangnya pemahaman tentang dampak negatif dari pernikahan terlalu muda dan perkembangan individu juga turut berkontribusi pada fenomena ini. Selain itu, tekanan dari pergaulan bebas, media massa, dan lingkungan sekitar juga memainkan peran penting dalam keputusan untuk menikah di usia dini (Agustin *et al.*, 2022).

Indonesia menempati peringkat ke-37 di dunia dan peringkat kedua tertinggi di Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) dalam hal pernikahan usia anak (Mustajab dan Indriani, 2023). Angka perkawinan anak di Indonesia turun dari 10,35 persen pada tahun 2021 ke 9,23 persen pada tahun 2022. Adapun data lain, permohonan dispensasi perkawinan usia anak sebanyak 65 ribu kasus tahun 2021 dan tahun 2022 tercatat 55 ribu pengajuan (Kertati, 2023).

Pada tahun 2020 Provinsi Jawa Tengah menempati peringkat kedelapan dengan tingkat pernikahan dini sebesar 8,71% (Kertati, 2023). Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) (2022) jumlah Perkawinan Usia Anak di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 mencapai 5.554 kasus, dengan 140 kasus dispensasi pernikahan usia dini di Pengadilan Agama Kota Surakarta pada tahun yang sama.

Di Kelurahan Bumi pada tahun 2023, angka pernikahan usia 15-19 tahun sebesar 0,07%, usia 20-24 tahun sebesar 0,94%, dan usia 25-29 tahun sebesar 5,03%, terdapat 2 kasus pernikahan terlalu muda. (Dispendukcapil, 2023).

Pernikahan terlalu muda memiliki dampak negatif pada berbagai aspek, termasuk biologis, sosial ekonomi, psikologis, kehamilan, persalinan, dan kesehatan bayi. Organ reproduksi yang belum matang, ketidakstabilan emosional, tingkat pendidikan rendah, dan kurangnya pemahaman tentang dampak pernikahan terlalu muda dapat meningkatkan risiko stunting. Stunting masih menjadi permasalahan gizi serius di Indonesia, menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita.

Salah satu upaya pencegahan stunting dapat dimulai sejak sebelum kehamilan atau periode prakonsepsi, yang merupakan tahap krusial untuk menentukan keberhasilan kehamilan. Pentingnya menangani masalah stunting sejak dini, bahkan sebelum seorang anak dilahirkan, bertujuan untuk memutus rantai dampak stunting pada masa perkembangan anak. Oleh karena itu, mengingat adanya fenomena pernikahan terlalu muda dan stunting yang masih tinggi, langkah preventif yang diambil adalah memberikan informasi kepada remaja mengenai pernikahan terlalu muda dan hubungannya dengan stunting. Dengan peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan, diharapkan dapat membentuk kesadaran pada remaja, mendorong mereka untuk berpikir lebih lanjut tentang pilihan yang mereka ambil dan membuat keputusan pernikahan yang lebih matang. Kegiatan ini mencakup penyampaian materi, distribusi buku saku, *pre test*, *post test* dan dokumentasi. Evaluasi kegiatan melalui *post test* akan menjadi dasar untuk penilaian dan perbaikan kegiatan serupa di masa yang akan datang.

## **B. Tujuan Program**

Tujuan yang ingin dicapai dalam program ini adalah :

### 1. Tujuan Umum

Sesuai dengan masalah yang diangkat di atas, tujuan dilakukannya program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja di Kelurahan Bumi tentang pernikahan terlalu muda dan hubungannya dengan stunting, dengan harapan dapat mendorong mereka untuk membuat keputusan pernikahan yang lebih bijak,

sehingga dapat mencegah pernikahan terlalu muda dan menekan angka risiko stunting pada anak.

2. Tujuan Khusus
  - a. Menyampaikan informasi mengenai pernikahan terlalu muda baik dari faktor, dampak, pencegahan dan hubungannya dengan risiko stunting.
  - b. Memberikan buku saku sebagai media penyuluhan yang berisi informasi praktis
  - c. Menilai perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media buku saku.

### **C. Manfaat Program**

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khasanah keilmuan, khususnya ilmu kesehatan tentang pernikahan terlalu muda dan hubungannya dengan stunting

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Masyarakat khususnya remaja dapat memahami tentang faktor, dampak, pencegahan pernikahan terlalu muda dan hubungan dengan stunting melalui media buku saku yang diberikan. Selain itu, hasil implementasi kegiatan program ini juga dapat dijadikan bahan pengembangan materi atau evaluasi bagi kader remaja setempat pada mengenai pencegahan pernikahan terlalu muda yang akan dilaksanakan di kemudian hari.

- b. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam mengembangkan, menelaah dampak penyuluhan kesehatan dengan metode buku saku mengenai pernikahan terlalu muda dan hubungannya dengan stunting sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja.

c. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam penyuluhan, khususnya penyuluhan tentang pernikahan terlalu muda dan hubungannya dengan stunting menggunakan media buku saku.